

**SARKOFAGUS DI DESA PEDAWA
(TRADISI PENGUBURAN DARI MASA PRA AKSARA
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA)**

Krisna Hendro Setiono, I Made Pageh, I Wayan Pardi, Ahmad Ginanjar
Purnawibawa

Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: [{krisna.hendro, made.pageh, wayan.pardi, rpurnawibawa} @undiksha.ac.id](mailto:{krisna.hendro, made.pageh, wayan.pardi, rpurnawibawa}@undiksha.ac.id)

Abstrak

Sarkofagus merupakan salah satu peninggalan dari masa pra aksara yang ada di Bali tepatnya di Desa Pedawa, kabupaten Buleleng sebagai desa kuno yang dapat ditemui hingga sekarang. Desa Pedawa yang dikategorikan sebagai desa tua yang sudah berkembang sejak masa pra aksara. Sarkofagus sebagai peninggalan kebudayaan megalitik bagi orang-orang yang memiliki strata sosial tinggi memiliki pengaruh dalam masyarakat terkait dengan budaya lokal Desa Pedawa yang masih dipertahankan hingga saat ini. Penelitian ini akan berfokus pada (1) dimensi dan sejarah dari sarkofagus di Desa Pedawa dan (2) bagaimana komunitas masyarakat pedawa dalam menghormati sarkofagus. Selain itu juga (3) bagaimana sarkofagus di Desa Pedawa dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kesejarahan dengan meminjam sedikit dari metode arkeologi dengan tujuan untuk mengidentifikasi dari sarkofagus. Sehingga hasil-hasil yang didapatkan di lapangan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan keberadaan sarkofagus berdasarkan ukuran dimensi selain itu juga pemertahanan nilai kepercayaan lokal masyarakat Desa Pedawa dari masa Bali Mula hingga Bali modern.

Kata kunci : Sarkofagus, pra aksara, sumber belajar

Abstract

The sarcophagus is one of the relics from the pre-literate period in Bali, to be precise in Pedawa Village, Buleleng district as an ancient village that can be found today. Pedawa Village is categorized as an old village that has developed since the pre-literacy period. The sarcophagus as a megalithic cultural heritage for people who have high social strata has an influence in society related to the local culture of Pedawa Village which is still maintained today. This research will focus on (1) the dimensions and history of the sarcophagus in Pedawa Village and (2) how the pedawa community respects the sarcophagus. In addition, (3) how can the sarcophagus in Pedawa Village be used as a source of learning history in high school. This study uses historical methods by borrowing a bit from archaeological methods with the aim of identifying the sarcophagus. So that the results obtained in the field can be used as a source of history learning in high school. The results of this study can show the existence of a sarcophagus based on dimensions as well as the maintenance of local belief values of the people of Pedawa Village from the early Bali to modern Bali

Keywords: Sarcophagus, pre-literacy, learning resources

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki peninggalan sejarah, salah satunya Kabupaten Buleleng yang menyimpan sisa-sisa peradaban megalitik yang dapat ditemui hingga sekarang. Salah satunya adalah di Desa Pedawa yang dikategorikan sebagai desa tua atau Bali Mula yang sudah berkembang dari tahun 800-an (Widiastuti 2018:95). Klasifikasi sebagai Desa Bali Mula di karenakan banyaknya temuan bentuk kebudayaan yang diperkirakan sudah terbentuk sejak 2000 tahun sebelum masehi. Berbeda dengan Bali Aga yang berkembang antara tahun 800-1343M yang menggunakan ajaran Rsi Markandeya, Bali Mula memiliki kepercayaan menyembah nenek moyang yang disebut "Hyang" selain itu juga dalam penguburan sendiri memiliki perbedaan yang mana Bali Mula masih menggunakan media sarkofagus dalam sistem penguburannya (Yanuarta, 2018:3).

Ardika (1995) menjelaskan bahwa Sarkofagus adalah wadah jasad bagi orang-orang yang memiliki strata sosial tinggi atau memiliki pengaruh dalam masyarakat pada saat itu. Sarkofagus di Desa Pedawa tidak hanya satu tetapi ada empat sarkofagus dan lima indikasi sarkofagus sarkofagus yang tersebar dalam satu desa. Sarkofagus tersebut beberapa diantaranya masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai sarana penghormatan, sehingga unsur unsur yang dimiliki sarkofagus di Desa Pedawa dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Keberadaan sarkofagus di Desa Pedawa sudah diketahui oleh masyarakat sejak lama bahkan sekitar tahun 1970. Tetapi masyarakat sekitar dan peserta didik tidak memanfaatkan potensi sarkofagus menjadi sumber belajar. Dan menganggap bahwa sarkofagus hanya peninggalan leluhur mereka. Unsur-unsur yang dimiliki oleh benda purbakala dapat dijadikan sebagai

sumber belajar sejarah di SMA. Sehingga temuan benda purbakala dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah khususnya di SMA kelas X.

Benda seperti sarkofagus memiliki potensi apabila dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Benda-benda purbakala seperti sarkofagus yang berada di Desa Pedawa dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA baik dapat dilakukan didalam maupun di luar kelas. Guru dalam mengajar sejarah tentunya harus disertai bukti-bukti fisik yang nyata yang harus diketahui oleh peserta didik khususnya pada peninggalan megalitikum atau pada masa batu besar yang dapat dipakai sebagai sumber belajar sejarah di SMA berbasis Kurikulum 2013.

Peninggalan pada masa megalitik dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka yang menggunakan pembelajaran intrakurikuler menggunakan konten yang beragam agar peserta didik mampu mengoptimalkan minat belajar mereka. Sehingga peserta didik tertarik dengan pembelajaran sejarah yang sediakan oleh guru yang menggunakan berbagai konten yang dapat menarik motivasi belajar peserta didik. Peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Guru juga diharapkan mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibagi menjadi beberapa rumusan masalah (1) Bagaimana dimensi, bentuk dan kesejarahan sarkofagus di Desa Pedawa. (2) Bagaimana penghormatan sarkofagus di kalangan komunitas masyarakat di Desa Pedawa. (3) Bagaimana unsur sarkofagus di Desa Pedawa di dapat dijadikan sumber belajar sejarah di sekolah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat tujuan yang ingin dicapai yaitu (1) Untuk menjelaskan dimensi, bentuk dan kesejarahan sarkofagus di Desa Pedawa. (2) Untuk menjelaskan penghormatan sarkofagus di komunitas masyarakat Desa Pedawa. (3) Untuk menjelaskan unsur sarkofagus di Desa Pedawa menjadi sumber belajar sejarah di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dan metode penelitian deskriptif (*Descriptive Research*). Alasan utama mengapa metode ini dipakai karena pada penelitian memiliki dua aspek utama yakni kesejarahan dan pendidikan. Metode penelitian sejarah digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua yakni bentuk, dimensi dan kesejarahan dari Sarkofagus di Desa Pedawa. Bagaimana bentuk penghormatan sarkofagus di Desa Pedawa dan penelitian deskriptif digunakan pada rumusan ke tiga yakni bagaimana unsur sarkofagus di Desa Pedawa diintegrasikan menjadi sumber belajar sejarah di sekolah. Seperti *heuristik* Pada saat melakukan penelitian, peneliti nantinya mencari data tidak hanya di daerah Desa Pedawa saja tetapi juga mencari data di beberapa instansi yang memiliki sumber informasi tentang Desa Pedawa dan Sarkofagus juga peninggalan arkeologi di Desa Pedawa dalam metode Heuristik meliputi Deskriptif yang meminjam dari metode penelitian arkeologi selain itu terdapat Studi pustaka, dan Wawancara. Selanjutnya akan dilakukan kritik sumber untuk memastikan kevalidan dari data-data yang diperoleh. Kemudian dilakukan Interpretasi dan Historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi dan kesejarahan sarkofagus di Desa Pedawa.

Sarkofagus desa Pedawa terletak di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa Pedawa dikategorikan sebagai desa tua yang sudah berkembang dari tahun 800-an. Bali Aga merupakan desa *Pakraman* yang masih menganut kepercayaan Bali kuno (800-1343 M) sebelum datangnya Agama Hindu hingga sampainya pengaruh Agama Hindu Majapahit yang kebanyakan kebudayaan dari Bali Aga sendiri memiliki ciri kebudayaan pra Hindu (Pageh: 2018)

Klasifikasi sebagai Desa Bali Mula dikarenakan banyaknya temuan bentuk kebudayaan yang diperkirakan sudah terbentuk sejak 2000 tahun masehi. Berbeda dengan Bali Aga yang berkembang antara tahun 800-1343 Masehi yang menggunakan ajaran Rsi Markandeya, Bali Mula memiliki kepercayaan menyembah nenek moyang yang disebut "*Hyang*" selain itu juga dalam penguburan sendiri memiliki perbedaan yang mana Bali Mula masih menggunakan media sarkofagus atau wadah kubur dalam sistem penguburannya (Yanuarta, 2018:3). Desa Pedawa diperkirakan sudah di huni manusia sudah sejak jaman megalitikum hal ini dibuktikan dengan banyaknya temuan sarkofagus.

Sarkofagus Desa Pedawa mulai teridentifikasi keberadaannya secara resmi pada tahun 2014 pada saat pihak BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali Nusra) atau saat ini menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) datang ke Desa Pedawa untuk melakukan pendataan adanya temuan sarkofagus. Seiring berjalannya waktu penemuan sarkofagus di Desa Pedawa ini semakin banyak. Bahkan hingga tahun 2022 ini sudah ada terdapat empat temuan sarkofagus. Beberapa sarkofagus dalam kondisi utuh dan semuanya dalam keadaan tutup hilang atau rusak. Berdasarkan keterangan di atas penulis menggambarkan terdapat delapan indikasi sarkofagus, tetapi hanya empat saja yang bisa dikatakan sarkofagus

sisanya berupa indikasi sarkofagus adapun empat bentuk dan dimensi dari empat sarkofagus tersebut.

a. Sarkofagus Banjar Pinggi

Sarkofagus Pinggi ditemukan pada lereng jurang Dusun Pinggi Banjar Asah, Desa Pedawa. Ditemukan ternaman di dalam tanah dengan kondisi pecah pada kedua sisinya Terlihat pada gambar 01 letak kerusakannya. Sarkofagus tersebut memiliki dimensi panjang luar : 125 cm , panjang dalam ; 105 cm, lebar luar : 90 cm, lebar dalam :70 cm dan memiliki ornamen tonjolan di masing masing sisi utara dan selatan sebesar. Tonjolan selatan 1 memiliki panjang diameter : 20 cm dan tebal 5 cm. Tonjolan selatan 2 panjang diameter 15 cm dan tebal 7 cm. memiliki satu ornamen yang berada ditengah yang memiliki panjang diameter 1 cm dan tebal 7 cm. Adapun sarkofagus tersebut memiliki tinggi dari permukaan tanah sebesar 30cm dan memiliki tebal batu 10 cm. Kerusakan tersebut berada di badan bawah sarkofagus yang mempunyai panjang 45cm dan 16cm.

b. Sarkofagus Banjar Dinas Tambug

Sarkofagus tambug ditemukan tahun 2014 dan sudah diidentifikasi tim Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Dengan kondisi rusak ringan pada bagian badan tetapi pecah pada bagian tutup dan tertanam di dalam tanah sehingga sedikit mempersulit dalam proses pengukuran sehingga hanya diketahui tinggi lubang dari sarkofagus. Sarkofagus yang berada didalam kebun durian dan coklat ini memiliki kondisi rusak ringan dengan retakan di beberapa sisi namun masih terlihat bentuk sarkofagus dengan kondisi ditumbuhi lumut dan tutup dalam keadaan rusak berat akibat terkena benda berat saat penemuan.

Adapun ukuran dimensi sarkofagus Tambug. Panjang luar ; 105 cm, panjang dalam; 82 cm . lebar luar ; 82 cm dan panjang dalam 60 cm . tinggi dalam : 38cm. Dengan dua ornamen yang berukuran panjang diameter 20 cm

dan 17 cm dan keduanya memiliki ketebalan 8 cm.

c. Sarkofagus Banjar Dinas Insakan

Sarkofagus Banjar Dinas Insakan dapat dibidang ditemukan dalam keadaan baik, tetapi rusak pada beberapa sisi akibat pukulan benda tumpul saat penemuan. Dan oleh pemilik lahan di selamatkan kemudian ditempatkan pada meja pondasi beton untuk mencegah kerusakan akibat korosi. Pada saat ini kondisi sarkofagus sudah dinaikan dalam kondisi rusak dan berusaha di rekonstruktetapi urutan rekontruksi tidak beraturan. Sarkofagus Insakan miliki panjang 87 cm dan lebar 65 cm . tebal terbesar 8 cm dan tebal tertipis 6 cm. Memiliki ornamen berdiameter 10 cm tebal ornamen 3cm. Saat melihat rekonstruksi ukuran sarkofagus Insakan relatif kecil tidak seperti sarkofagus lainya yang berukuran lebih dari satu meter.

d. Sarkofagus Banjar Dinas Asah

Sarkofagus yang ditemukan di Banjar Asah ditemukan dalam keadaan rusak ringan dan ada sedikit retak di bagian badan. Sarkofagus Asah ditmukan sudah tidak ada tutup. Dan berukuran panjang luar 101 cm, panjang dalam 90 cm . lebar luar 64cm lebar dalam 53 cm ketebalan 5,5 cm. Memiliki ornamen di kedua sisi berukuran 12 dan 10 cm dan tebal 3 cm. ornamen di sisi atas 20cm x 3cm . tinggi dari permukaan tanah 31 cm).

Empat sarkofagus yang ditemukan memiliki ukuran yang relatif sama yakni sekitar panjang 87-125 cm dan lebar 64-90 cm. Sementara itu pada kedua sisinya masih terdapat tonjolan-tonjolan. Deskripsi ini sesuai dengan pernyataan Soejono (1977) sarkofagus yang berada di Desa Pedawa masuk pada Tipe A atau dikenal sebagai tipe bali dengan rerata ukuran panjang 80-148 cm dengan ciri lain terdapat tonjolan kecil pada kedua sisi nya.

e. Indikasi Sarkofagus Lebahlingga 1

Indikasi sarkofagus yang ditemukan di Lebahlingga, temuan berupa pecahan-pecahan tidak beraturan

dengan berbagai macam ukuran. Terdapat banyak pecahan dari ukuran terkecil hingga terbesar hal dikarenakan bahan dasar dari indikasi sarkofagus Lebahlingga terbuat dari batu pasir yang dimana jenis batuan ini cukup mudah dibentuk tetapi memiliki kelemahan yaitu mudah rusak karena teksturnya tidak sekeras batu padas atau andesit. ukuran yang ditemukan panjang 55 cm, lebar 50 cm, tebal 14 cm, panjang/lebar 30 cm. Temuan pecahan berbahan dasar jenis batu pasir. Indikasi sarkofagus ditemukan dalam kondisi pecah tidak beraturan besaran pecahan pun beragam dari 15-55 cm tetapi masih terlihat sudut bawah bagian sarkofagus.

f. Indikasi Sarkofagus Lebahlingga 2

Pada lokasi yang sama dengan indikasi sarkofagus Lebahlingga tidak jauh berjarak tiga meter dari temuan pertama, ditemukan juga indikasi lain berupa sudut batu dan pecahan berbentuk lingkaran yang di indikasikan sebagai tonjolan sarkofagus. Pecahan indikasi sarkofagus lebahlingga dua berukuran panjang 35 cm, lebar 26cm, tebal 10 cm dan ukuran panjang/lebar dari ornamen 25 cm dan tebal 8cm. Ditemukan pada lokasi yang sama di kebun pisang milik Ibu Komang Yudiarti dengan kondisi rusak pecah, adapun besaran yang ditemukan 26-35 cm yang terbuat dari jenis batu pasir.

g. Indikasi Sarkofagus Lebahlingga 3

Berjarak lima meter dari temuan ke dua ditemukan kembali beberapa pecahan yang terbuat dari batu pasir dengan ukuran panjang 30cm, lebar 16cm, tebal 7-8cm. Ukuran ornamennya panjang/lebar 27 cm dan tebal 7 cm. Indikasi ditemukan dengan keadaan pecah dengan ukuran bervariasi diantaranya 16 cm - 30 cm terlihat dari pecahan masih menunjukkan ciri-ciri dari sarkofagus berupa bagian dasar sarkofagus.

h. Indikasi Sarkofagus Asah

Indikasi Sarkofagus Banjar Asah ditemukan tidak jauh dari lokasi

sarkofagus di Banjar asah kurang lebih sekitar 200m dari lokasi temuan sarkofagus Banjar Asah. Indikasi sarkofagus Banjar Asah terbuat dari bebatuan padas hal ini terlihat dari kekerasan pecahan. Pada saat ditemukan pecahan indikasi sarkofagus Banjar Asah berukuran panjang 40 cm, lebar 15 cm dan tebal 7-8 cm. Pada Indikasi sarkofagus Banjar Asah hanya ditemukan satu bagian saja tetapi pecahan tersebut memiliki ciri-ciri sarkofagus seperti lengkungan pada sudut dan ketebalan yang menunjukkan indikasi sarkofagus.

i. Indikasi Sarkofagus Banjar Asah 2

Indikasi sarkofagus Banjar Asah 2 ditemukan pada areal persawahan milik warga dan terletak tidak jauh dari pemukiman warga yang di sekitar indikasi ditanami tumbuhan kayu puring. Pada saat ditemukan berukuran panjang 45 cm, lebar 33 cm dan tebal 10-18 cm. Pecahan ini disebut indikasi sarkofagus dikarenakan bentuknya menyerupai bentuk sudut dasar sarkofagus. Tetapi indikasi pada sarkofagus Banjar Asah masih digunakan sebagai sarana upacara pertanian pada musim hujan terutama pada musim tanam padi hal itu juga indikasi sarkofagus Banjar Asah masih di keramatkan oleh masyarakat sekitar.

2. Bagaimana Komunitas Masyarakat Pedawa Menghormati Sarkofagus

Masyarakat Pedawa hingga saat ini masih menghormati sarkofagus sebagai benda peninggalan leluhur. hal ini terbukti dari beberapa upacara yang masih terkait dengan sarkofagus baik upacara yang berkembang dari upacara kematian sarkofagus ataupun upacara agama Hindu yang di bawa oleh Majapahit. Adapun upacara perkembangan dari upacara dari sarkofagus, yang masih berkaitan dari nilai religi maupun simbol yang masih terkait dengan upacara sakofagus

a) Upacara Ngangkid

Upacara *Ngangkid* adalah upacara kematian yang pada dasarnya

mirip seperti upacara *Ngaben* yaitu upacara korban suci kepada “*atma*” atau roh dari sungai pengangkatan. Tujuan utamanya pelaksanaan *ngangkid* di sungai ialah agar roh atau “*atma*” mencapai kesucian hingga sampai kepada dewa-dewa dan pembayaran hutang “*sentana*” kepada leluhur upacara *Ngangkid* dilaksanakan disungai menurut warga setempat orang-orang yang meninggal sementara akan berada di sungai sebelum mereka *diangkid* atau diangkat. Karena pada dasarnya kata *Ngangkid* berasal dari kata *Angkid* atau berarti angkat. dengan begitu *Ngangkid* berarti mengangkat roh atau *atma* agar menjadi suci dan mencapai tempat dewa-dewa.

Desa Pedawa upacara *Ngangkid* atau *Ngaben* ala Desa Pedawa sangat unik dan berbeda dengan *ngaben* lainnya jika pada umumnya *ngaben* ada prosesi pembakaran jenazah agar jenazah mencapai kesucian. Tetapi *Ngangkid* tidak serta merta tulang belulang jenazah diambil dan dibakar tetapi *atma* atau rohnya yang diambil dari sungai *Pengangkatan* yang disimbolkan dengan ayam jantan dan betina (*parusa dan pradhana*) sebagai wahana *atma* yang diambil atau di *angkid* yang nantinya diwujudkan dengan *kadegang* pada *kunduh* yang akan digendong oleh keluarga seperti suami atau istri atau anak-anak dari orang yang meninggal. Pada upacara *ngangkid* ditemukan unsur-unsur upacara yang dilakukan pada masa Bali Mula atau pada saat agama hindu belum masuk ke wilayah Bali. Air merupakan kehidupan manusia tidak akan lepas dari air karena air adalah sumber kebutuhan dasar manusia agar tetap hidup (Thomas dalam Laporan penelitian sarkofagus Pedawa, Ahmad Ginanjar Purnawibawa : 2022)

Orang Pedawa atau Orang Bali mula masa megalitik masih menganut budaya asli Melayu Austronesia sehingga mereka sangat menghormati unsur alam. Dengan demikian semua unsur kehidupan manusia pra aksara

sangat bergantung pada sungai dari upacara kehidupan hingga kematian berada di dekat sungai atau sumber air.

Prosesi upacara *Ngangkid*

1. **Mendak** adalah upacara untuk memnjemput *Jro Balian* untuk mengupacarai acara *ngangkid*.
2. **Gejagan** adalah upacara perjalanan menuju *tukad* atau sungai dalam upacara *ngangkid*
3. **Ngangkid dewata** merupakan upacara inti dalam pelaksanaan *ngangkid* dimana *atma* akan di panggil menggunakan media ayam grungsang dan kemudian diletakkan pada *kunduh* yang dibawa oleh keluarga yang selanjutnya akan disucikan.
4. **Nedun** adalah upacara pemanggilan *atma* dari orang yang di *angkid* untuk memberikan nasihat kepada keluarga dan selanjutnya akan disucikan dan dikembalikan lagi ke dalam *kunduh*.
5. **Mepekan kunduh** adalah rangkaian terakhir dalam upacara *ngangkid*. *Kunduh* yang dibawa akan mengelilingi *Phlapah* dan selanjutnya *kunduh* akan dirobek dan dilempar ke atas dengan tujuan agar *atma* akan menuju swaka loka mengikuti asap dari dupa yang dipasang.

Hubungan Sarkofagus dan Upacara Kematian *Ngangkid*

Upacara *ngangkid* dipercaya arwah atau *atma* orang yang sudah meninggal akan bersemayam di sungai atau *tukad* maka timbul lah upacara upacara kematian dan pemujaan kepada kekuatan alam karena sungai atau air adalah sumber kehidupan bagi masyarakat Pedawa. Gunung Tamblingan merupakan gunung yang dianggap keramat oleh masyarakat Desa Pedawa karena pada umumnya manusia pra aksara yang mempercayai gunung sebagai tempat para dewa..

Peran daerah aliran sangat penting bagi masyarakat di masa lalu, bagi masyarakat Bali air merupakan aspek yang penting dalam kehidupan

simbol air bagi masyarakat Bali merupakan simbol kesucian, kesuburan dan keabadian.

1. Proses *mependem* dan upacara jenazah sarkofagus

Upacara Mene bayem adalah upacara penguburan sebelum upacara ngangkid dilaksanakan. Jenazah akan dikubur bersama bekal kubur yang berupa benda-benda kesayangan dari jenazah. Sama halnya dengan sarkofagus yang memberikan bekal kubur terhadap jenazah berupa senjata maupun logam mulia sebagai simbol status sosial.

2. Penggunaan simbol manusia atau hewan pada proses upacara kematian

Pada upacara ngangkid menggunakan simbol acintya dalam pelaksanaannya selain itu pada upacara ngangkid juga menggunakan simbol hewan yang digunakan sebagai wahana oleh atma. simbol *atma* sendiri digunakan agar *atma* lebih dekat dengan *Sang Hyang*. Hal tersebut juga terdapat pada simbol sarkofagus yang dimana pada sarkofagus terdapat ornamen-ornamen berbentuk hewan dan wajah manusia yang disimbolkan agar semakin dengan dengan Tuhan atau Dewa. Selain itu pada sarkofagus simbol hewan juga digunakan sebagai wahana dari roh tersebut.

Selanjutnya adalah upacara penghormatan sarkofagus yang berasal dari masa Majapahit. Pada dasarnya sarkofagus yang berada di Desa Pedawa tidak dihormati secara langsung pada upacara tetapi karena keberadaannya berada di dalam sawah ataupun kebun sehingga masyarakat pedawa turut menghormati sebagai benda peninggalan leluhur.

b) Upacara Pertanian

Desa Pedawa salah satu desa di Bali yang mata pencaharian utamanya melalui bidang pertanian. Tidak heran jika masyarakat Pedawa masih memegang kebudayaan dalam upacara

pertanian salah satunya upacara yang dilakukan di area Banjar Asah Desa Pedawa. Masyarakat Pedawa menggunakan Indikasi Sarkofagus sebagai media upacara.

Hal ini berkaitan dengan indikasi tersebut juga dikeramatkan oleh masyarakat dengan penanaman kayu puring di sekitar lingkungan indikasi sarkofagus. Adapun tujuan dalam upacara pertanian ini ialah petani di desa Pedawa mengharapkan kelancaran dalam periode tanam dan mendapatkan hasil yang melimpah saat panen.

Selain itu juga sebagai ucapan kepada leluhur Desa Pedawa yang masih memberikan anugrah dalam proses tanam hingga panen. Dalam tahapan upacara pasti dilengkapi dengan sarana upacara dan mantra sebagai pelengkap dalam proses upacara. Hal ini tak lepas dari nilai luhur masyarakat Pedawa yang kental akan kebudayaan Bali Aga.

c) Upacara Tumpek Uduh

Upacara *Tumpek Uduh* di Desa Pedawa memiliki makna sebagai persembahan kepada penguasa tumbuhan. Upacara *Tumpek Uduh* dilaksanakan pada *Wuku Wariga Atau Sabtu Kliwon* (25 hari sebelum perayaan Galungan dan Kuningan). Pada upacara *Tumpek Uduh* memiliki makna hantaran rasa syukur masyarakat terhadap berkah yang diberi oleh tuhan atas melimpahnya hasil kebun dan ucapan syukur kepada tumbuh-tumbuhan. Selain itu, *Tumpek Uduh* merupakan kearifan lokal dari para leluhur agar warga selalu menjaga lingkungan dengan selalu menanam pohon di pekarangan. Upacara *Tumpek Uduh* dilaksanakan di Pura Kebun tetapi keberadaan sarkofagus juga masih dihormati dengan adanya beberapa banten yang diletakan disekitar sarkofagus. Walaupun esensi utama dari Upacara *Tumpek Uduh* adalah Upacara kebun yang mengungkapkan rasa syukur kepada tuhan atas hasil kebun dan mengharapkn melipahnya hasil kebun

pada panen berikutnya. Tetapi tidak meninggalkan unsur leluhur yang dipercaya oleh beberapa komunitas masyarakat sekitar bersemayam di sarkofagus.

d) Maturan Canang

Maturan canang merupakan sembahyang wajib bagi umat Hindu di Bali sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas kenikmatan yang diberikan oleh-Nya. Karena menurut orang Bali hari baru merupakan hal yang baik untuk melanjutkan kehidupan oleh karena itu umat Hindu membuat sesembahan sebagai ucapan rasa syukur.

Ritual maturan canang biasanya dilaksanakan pada pagi, siang atau sore hari, tergantung kesibukan satu hal yang pasti setiap umat hindu melaksanakan setidaknya satu kali dalam sehari. Keberadaan canangsari paling kecil ini merupakan bentuk rasa terima kasih yang ditujukan kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Di waktu yang sama, persembahan ini merupakan wujud pengorbanan diri sendiri. Penggunaan canang sari pada penghormatan sarkofagus juga didampingi dengan penanaman Pohon kayu puring, menurut kepercayaan lokal kayu puring difungsikan sebagai pohon yang menyerap energi dari sekitar tempat sarkofagus sehingga masyarakat sekitar menanam pohon puring sebagai simbol terhindar dari buruk yang ada disekitar mereka. Dengan demikian penghormatan sarkofagus dilakukan dalam berbagai hal dari upacara kematian keberlanjutan dari upacara kematian sarkofagus. Hingga penghormatan pada waktu-waktu tertentu bahkan tidak lepas dari upacara harian masyarakat Hindu. Sehingga keberadaan sarkofagus sangat dihormati oleh masyarakat Desa Pedawa.

3) Bagaimana sarkofagus di Desa Pedawa dapat dijadikan sumber belajar sejarah di sekolah.

Sebagai salah satu peninggalan pra aksara sarkofagus memiliki fungsi sebagai peti peletakan jenazah yang keberadaannya dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SMA khususnya kelas X semester Ganjil. Yang mengacu pada Kurikulum 13 pada kelas X dengan kompetensi inti (KI) “Memahami, menerapkan dan menganalisis, pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dalam ilmu pengetahuan dan teknologi seni budaya dan humaniora dengan wawasan kebangsaan dan kemanusiaan. Dengan kompetensi dasar (KD) 3.4. yaitu memahami hasil-hasil dan nilai budaya masyarakat pra aksara indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat dengan menganalisis unsur yang terkandung dalam sarkofagus tersebut Menurut beberapa ahli, bentuk sarkofagus yang ditemukan di Bali lebih menyerupai sebuah perahu, tidak hanya sebagai sarana yang menyimbolkan air tetapi memiliki unsur magis. Selain itu juga memiliki nilai kesinambungan antara kehidupan dan kematian terlihat pada pada jenis Tipe A yang memiliki makna orang yang sudah mati dikembalikan menyerupai saat dia lahir. Dengan kata lain sarkofagus di ibaratkan sebuah rahim karena jenazah dimakamkan dengan posisi meringkuk seperti bayi dalam kandungan (Kompiani,1997:40).

Geldern (2015:82) sarkofagus merupakan peninggalan yang berkembang pada masa perundagian, hal tersebut saat penemuan selalu ditemukan berupa bekal kubur yang terbuat dari logam. Dari pengertian d atas maka sarkofagus di Desa Pedawa Dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas X Semester Ganjil berdasarkan hasil unsur-unsur yang berhasil ditemukan yakni unsur real (Denotatif) dan makna tersembunyi (konotatif). Adapun unsur denotatif sebagai berikut :

1. Bentuk Fisik Sarkofagus Desa Pedawa

Sarkofagus merupakan peninggalan sejarah masa megalitik yang memiliki arti penting yang menceritakan kehidupan manusia pada masa lalu. Sarkofagus memiliki fungsi sebagai wadah kubur orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam kelompok masyarakat. Umumnya sarkofagus di Desa Pedawa memiliki bentuk persegi menyerupai lesung dengan sisi membentuk setengah lingkaran. Dilihat dari bentuk fisik sarkofagus di Desa Pedawa dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah pada kelas X Semester Ganjil. Sarkofagus di Desa Pedawa dapat mengurangi kecenderungan guru dalam mengambil contoh peninggalan masa pra aksara yang kebanyakan diambil di Pulau Jawa. Karena sekarang di lingkungan sekolah terdapat peninggalan masa pra aksara. Dengan memanfaatkan peninggalan Sarkofagus di Desa Pedawa guru akan menjadi lebih kreatif karena tidak berpatokan pada buku saja melainkan mendapat dari luar buku dan tinggalan asli yang berada di lingkungan sekolah.

2. Sejarah (Historis)

Sejarah adalah studi tentang segala sesuatu yang telah di alami manusia pada masa lampau dan meninggalkan jejak-jejak berupa tinggalan masa lalu hingga sekarang. Tetapi perhatian dipusatkan pada aspek peristiwanya sendiri, dalam hal ini berkembang pada urutan-urutan dan kemudian disusun menjadi cerita sejarah. Peninggalan hasil kebudayaan masa megalitik merupakan salah satu hasil dari keterampilan hidup yang dimiliki oleh leluhur yang dapat dijadikan sebagai contoh akan pentingnya keterampilan dalam menjalani hidup. Dalam mengembangkan tiga aspek tersebut dapat di mulai di lingkungan sekolah dan luar sekolah sehingga pendidikan adalah hasil kebudayaan suatu proses untuk mengembangkan seseorang sehingga akan mampu menjalani hidup pada situasi culture atau budaya tertentu. Guru dapat menggunakan unsur sarkofagus di Desa

Pedawa menjadi sumber belajar sejarah, dan mengharapkan siswa dapat menyukai sejarah bangsanya.

3. Keyakinan dan kepercayaan

Kepercayaan atau keyakinan adalah suatu pegangan hidup manusia, tidak peduli apapun yang terjadi akan menimpa dirinya. Kebudayaan akan kepercayaan sudah melekat turun termurun dari nenek moyang kita. Konsep kepercayaan semakin berkembang di kehidupan masyarakat sehingga menjadi kepercayaan terhadap suatu hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan akan sangat sulit untuk di hilangkan.

Kepercayaan masyarakat Pedawa merupakan kepercayaan asli bangsa Melayu Austronesia seringkali disebut dengan peradaban air, dimana masyarakat pedawa sangat menjaga keberadaan air sebagai sumber kehidupan dari lahir hingga kematian.

4. Budaya

Sarkofagus yang berada di Desa Pedawa merupakan wujud dari nyata dari kebudayaan hasil dari akal budi manusia. Sehingga bagian dari pendukung atau budi manusia yang mengggap bahwa memerlukan tempat untuk memakamkan tokoh masyarakat sebagai wujud penghormatan. Sagimun (1987:39) juga menyatakan bahwa sarkofagus merupakan wadah kubur terbuat dari batu guna menguburkan orang yang berasal dari kalangan tertentu.

Kebudayaan asli masyarakat pedawa terkait dengan keberadaan sarkofagus masih berkaitan dengan air seperti upacara *ngangkid* yang identik dengan kebudayaan air merupakan budaya asli dari nenek moyang kita yakni bangsa Melayu Austronesia. Demikian semua tindakan manusia merupakan kebudayaan sehingga menghasilkan kebudayaan yang berlansung hingga sekarang tetapi dapat diperbaharui melai situasi tertentu.

Sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA Kelas X karena sarkofagus di Desa Pedawa merupakan hasil sebuah kebudayaan masyarakat pra aksara di Bali

5. Status sosial

sarkofagus adalah peti batu yang digunakan dalam prosesi penguburan kepada golongan tertentu. Jadi dapat disimpulkan jika hasil kebudayaan megalitik yang berfungsi sebagai sarana penguburan golongan tertentu. Dan masyarakat percaya jika roh mereka masih memiliki pengaruh di dalam masyarakat sehingga mereka melakukan pemujaan kepada roh leluhur. Hal tersebut sesuai dengan KI kelas X pada kurikulum 2013 dengan keberadaan sarkofagus sebagai tempat jenazah yang disertai dengan berbagai jenis bekal kubur bagi orang yang memiliki latar belakang penting atau memiliki kedudukan penting. Siswa harus memahami sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 3.4. yaitu memahami hasil dan nilai kebudayaan manusia pra aksara Indonesia dan pengannya dalam lingkungan terdekat.

Sarkofagus di Desa Pedawa tidak hanya menjelaskan jika sarkofagus terbuat dari batu dan digunakan sebagai peti jenazah. Tetapi lebih dari itu sarkofagus juga menggambarkan adanya status sosial di masyarakat pada masa pra aksara tetapi, hanya dari golongan tertentu yang dapat dikubur menggunakan sarkofagus seperti kepala suku atau tokoh masyarakat. Oleh karena itu status sosial sudah dikenal pada masa megalitikum.

6. Kemegahan

Kemegahan menjadi salah satu penanda jika masyarakat masa itu memiliki kemahsyuran, sarkofagus terbuat dari batu-batu tertentu tergagung kesediaan alam yang difungsikan sebagai peti jenazah. Kemegahan dari sarkofagus ditunjukkan dari ornamen atau hiasan yang ada di sarkofagus dan tonjolan-tonjolan yang ada (Ardika, : 2012) Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia pada masa itu sudah memiliki

jiwa seni karena pembuatan sarkofagus memiliki teknik tersendiri dalam proses pembuatannya. Adanya ornament menunjukan hasil seni dari manusia dan mengandung makna serta nilai penting sebagai penanda jika sarkofagus tersebut memiliki kemegahan pada unsur fisiknya. Unsur kemegahan tersebut memberikan pengetahuan sarkofagus dapat dibuat oleh orang tertentu dan memiliki rasa seni yang sangat tinggi dan dipastikan tidak mudah dalam proses pembuatannya.

Penjelasan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sesuai dengan KI kelas X pada kurikulum 2013 dengan keberadaan sarkofagus menunjukan bahwa manusia pada masa itu sudah memiliki jiwa seni karena pembuatan sarkofagus memiliki teknik tersendiri dalam proses pembuatannya.

7. Gotong Royong

Unsur gotong royong atau kebersamaan yang terdapat sarkofagus di Desa Pedawa memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA karena sudah dipastikan sarkofagus di Desa Pedawa tidak bisa dielompokkan dari aktivitas gotong royong kelompok masyarakat yang menjadikan sarkofagus sebagai tempat penguburan seseorang memiliki kedudukan sosial yang tinggi di masyarakat.

Gotong royong adalah hasil kebudayaan mengutamakan sikap saling tolong-menolong, kerjasama dan membantu tanpa mengharap pamrih. Dari proses pembuatan hingga pemeliharaan sarkofagus baik secara sekala maupun niskala sikap gotong royong adalah pondasi utama dalam proses pembuatan sarkofagus. Dikarena budaya gotong royong masyarakat sudah tercipta sejak masa pra aksara.

SIMPULAN

Dengan demikian sarkofagus merupakan sebuah peti batu yang digunakan sebagai wadah kubur seseorang yang memiliki status sosial. Di Desa Pedawa sarkofagus mulai diidentifikasi tahun 2014 dan sarkofagus di Desa Pedawa

memiliki ukuran 60cm – 148 cm yang tersebut masuk kedalam tipe A. Selain itu sarkofagus di Desa Pedawa juga saat ini masih digunakan sebagai sarana dalam penghormatan dan persembahyangan mulai dari upacara kematian yang berkembang dari sarkofagus yaitu upacara Ngangkid ataupun upacara yang berkembang pada masa Majapahit yakni upacara pertanian dan upacara tumpek. Selain itu unsur sarkofagus di Desa Pedawa dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah karna unsur didalamnya terkandung nilai pendidikan.

SARAN

Kepada seluruh masyarakat Desa Pedawa, khususnya pada generasi muda Desa Pedawa sebagai generasi muda agar dapat menjaga dan melestarikan peninggalan pra aksara seperti sarkofagus yang berada di Desa Pedawa agar dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Kepada dinas terkait dalam hal ini Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) wilayah Bali-Nusra agar selalu memberikan perawatan kepada peninggalan purbakala salah satunya adalah sarkofagus di Desa Pedawa agar terjaga dan bertahan hingga generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

Ardika, I. W., Setiawan, I. K., Srijaya, I. W., & Bawono, R. A. (2017). *Stratifikasi sosial pada masa prasejarah di Bali*. Udayana University Press.

Pageh, I. M. 2021. *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal-Rajawali*

Pers. PT. RajaGrafindo Persada.

Sagimun, M.D. 1987. *Peninggalan Sejarah Tertua Kita*. Jakarta: Cv Haji Masagung.

Sanjaya. Dr. Wina. M.Pd. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Soejono, R. P. 1993. “ *Jaman Prasejarah Di Indonesia* “, *Sejarah Indonesia 1*. Marwati Djoened Poesponoegoro dan Nugroho Notosusanto (Editor Umum). Jakarta : Balai Pustaka Department Pendidikan dan Kebudayaan.

Soejono, R. P. *Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk*. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional., 1977.

Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara

Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Zain, Aswan, Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.